

Strategi Eksklusi Pada Berita Online Detikjabar.Com "Jejak Berdarah Pembantaian di Pangandaran Tahun 1999" Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen

Strategic Exclusion in the Online News Detikjabar.Com Entitled Bloody Traces of Massacre in Pangandaran in 1999 a Critical Discourse Analysis Study from the Perspective of Theo Van Leeuwen

Ayu Sri Andini¹, Agus Hamdani²

Institut Pendidikan Pendidikan Garut

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ayusriandini34@gmail.com, agushamdan69@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 13

Januari 2024

Direvisi: 16 April
2024

Disetujui: 27 Mei
2024

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Theo Van Leeuwen, Strategi Exclusion, Berita Online. Traslante

Keywords

Critical Discourse Analysis, Theo Van Leeuwen, Exclusion Strategies, Online News.

Abstract

The use of critical theory as an analytical tool in research aims to describe the exclusion strategies in the crime news titled "Bloody Traces of Massacre in Pangandaran in 1999" and to depict the marginalization process of individuals or groups in the crime news, all within the online news platform Detikjabar.com. This study involves a critical discourse analysis from Theo Van Leeuwen's perspective. The research is qualitative and utilizes a descriptive method. Data for the study were collected through news documentation, and the data analysis technique employed a content analysis model by Theo Van Leeuwen, focusing on the Exclusion strategy. Based on the research findings, it can be concluded that there is a removal of actors or groups through passivation, nominalization by transforming verbs into nouns, and restructuring of sentences to eliminate the actor. Additionally, marginalization consistently occurs towards the lower socioeconomic or powerless segments of society.

Abstract

Penggunaan teori kritis sebagai alat pengkajian dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi exclusion dalam berita kriminalitas berjudul jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999 dan mendeskripsikan proses pemarjinalan seseorang atau kelompok dalam berita kriminalitas berjudul jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999 pada berita online Detikjabar.com yang merupakan kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara dokumentasi berita dan teknik analisis data berupa telaah isi pada berita dengan menggunakan model analisis wacana Theo Van Leeuwen dengan strategi Eksklusi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat penghilangan aktor atau kelompok pasivasi, nominalisasi dengan mengubah kata kerja (verb) menjadi kata benda (nomina) dan penggantian anak kalimat sehingga aktor benar-benar dihilangkan, selain itu pemarjinalan selalu terjadi pada masyarakat golongan bawah atau golongan tidak berdaya.



Copyright (c) 2024 Ayu Sri Andini, Agus Hamdani

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia berupa bunyi simbol yang mengandung makna. Dengan bahasa, manusia dapat mengaktualisasikan pikiran dan perasaannya, serta dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk berbagai keperluan hidup. Pada dasarnya bahasa terdapat dua jenis yaitu terdiri atas lisan dan tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan langsung sedangkan bahasa tulisan salah satunya terdapat pada media masa.

Pada umumnya media masa berbentuk tulisan yang digunakan untuk menyampaikan segala informasi dari seorang penulis berita (wartawan) berdasarkan kejadian yang sedang terjadi atau sedang hangat untuk diperbincangkan pada waktu tertentu. Proses pemakaian bahasa tulis oleh wartawan tentu saja bahasa tulis dalam bentuk wacana yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa berbentuk wacana.

Wacana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu wacana yang berarti bacaan (Arifin, 2012:6). Terdapat beberapa satuan bahasa pendukung dalam membentuk sebuah wacana yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. Setiap wacana yang ada di dalam surat kabar harian biasanya ditulis oleh wartawan dengan tujuan untuk memberikan informasi secara aktual dan faktual kepada para pembaca. Pada proses menemukan suatu kebenaran dari suatu teks atau berita yang dibaca, tentu saja pembaca memerlukan pemahaman

tingkat tinggi atau memahaminya melalui proses analisis. Salah satu proses analisis yang dapat digunakan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang utuh dari suatu bacaan yakni menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dapat digunakan oleh seorang pembaca agar dapat mengetahui kebenaran yang belum diketahui dari teks yang ia baca. Analisis wacana kritis merupakan suatu teknik analisis yang berusaha dalam mengungkap sebuah fakta penting melalui bahasa yang digunakan oleh penulis berita, salah satunya yaitu melihat bagaimana penggunaan bahasa tersebut digunakan sebagai alat kekuasaan dalam suatu masyarakat tertentu (Trisnari, 2023:148). Analisis wacana kritis digunakan untuk membedah isi media dengan mengambil posisi bagaimana teks berita tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi kuasa. Kuasa adalah aspek yang inheren dalam teks berita untuk mendeskripsikan dan merepresentasikan sesuatu, bahkan memarjinalkan sesuatu (gagasan, kelompok, atau seseorang).

Salah satu peranan media massa adalah sebagai jembatan informasi yang bertindak sebagai juru bicara atau aspirasi kepada masyarakat. Berdasarkan peranan ini, media massa atau berita akan menyajikan informasi faktual secara konsisten dengan beragam informasi pada masyarakat umumnya (Fachrudin, 2022:104), Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak

(penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Dalam dunia realita, para pembaca bisa saja terjebak dalam teks yang disajikan jurnalis untuk manafsirkan realitas sosial. Sering kita menemukan adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, yang kita dapatkan jika kita membandingkannya. Tentu hal ini bisa membuat kita bingung dan bertanya-tanya, informasi manakah yang benar-benar akurat. Tetapi dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif atau ideologi yang tersembunyi di balik teks berita secara sederhana. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana Kritis.

Salah satu model Analisis Wacana Kritis, yakni Theo van Leeuwen yang mengungkapkan salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media masa (Eriyanto, 2021:172). Lewat pemberitaan yang terus menerus disebarkan media secara tidak langsung membentuk sebuah pemahaman dan kesadaran di khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi serta memarjinalkan kelompok lain. Analisis Theo Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Pendapat tersebut mengacu kepada wacana dan kekuasaan. Menurut Eriyanto (2001:171) bahwa kekuasaan bukan hanya beroperasi

lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara dengan kekuasaan melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Pamarjinalan tersebut dapat dilihat dari dihadirkan atau tidak dihidirkannya atau dikeluarkannya suatu kelompok atau seseorang ini dalam teks.

Berkenaan dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama analisis wacana kritis untuk mendeteksi masalah-masalah sosial atau praktik sosial yang terjadi dalam masyarakat yang tertuang dalam bahasa, hal yang harus diperhatikan adalah dibalik wacana terdapat makna atau citra berbentuk kepentingan yang sedang diperjuangkan. Adanya analisis wacana kritis bertindak sebagai penjelas dari sebuah teks yang ingin disampaikan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu.

Salah satu teori analisis wacana kritis yang memandang teks sebagai bentuk praktis sosial adalah teori analisis yang dicanangkan oleh Theo van Leeuwen. Theo van Leeuwen menggunakan dua fokus utama dalam mengkaji posisi aktor dalam suatu wacana secara kritis. Kedua fokus utama tersebut berperan untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan dan apakah aktor tersebut ditampilkan secara utuh, hanya sebagian, atau bahkan dihilangkan. Proses pengeluaran atau penghilangan aktor disebut eksklusi, sedangkan proses menghadirkan aktor dalam wacana dengan strategi tertentu disebut dengan inklusi.

Bentuk eksklusi

Ekklusi merupakan sebuah isu sentral dalam analisis wacana. Pada hal ini diungkapkan mengenai proses sebuah kelompok atau aktor yang tidak dilibatkan dalam suatu wacana (Eriyanto, 2021:173). Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Akibatnya, ketika terjadi penghilang terdapat dua dampak, yaitu aktor hilang dari pemberitaan. Baik awak media maupun pembaca lebih memerhatikan korban daripada pelakunya. Padahal yang paling penting dari pemberitaan adalah korban dan pelaku. Kemudian, bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat dapat membuat khalayak pembaca tidak kritis. Pembaca hanya berpikir mengenai korban bukan pelakunya sehingga pelaku disembunyikan dari perhatian pembaca.

- a. Pasivasi adalah proses bagaimana suatu kelompok atau aktor tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan dalam berita, dengan kalimat pasif pada umumnya menggunakan prefiks ter-, ke-an.
- b. Strategi ini berkaitan dengan mengganti verba menjadi nomina atau berhubungan dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda. Umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan pe-an. Dalam struktur kalimat berbentuk aktif, selalu membutuhkan subjek. Hal tersebut berbeda dengan kalimat berbentuk pasif yang tidak membutuhkan adanya subjek.
- c. Hadirnya anak kalimat bertujuan untuk menghilangkan aktor ataupun pelaku yang berperan sebagai subjek, penggunaan

anak kalimat adalah pilihan yang tepat. Proses penggantian subjek dilakukan dengan menggunakan anak kalimat. Dalam fungsinya, anak kalimat sebagai pengganti aktor.

Bentuk inklusi

- a. Diferensiasi – Indiferensiasi
Diferensiasi merupakan strategi menampilkan aktor atau kelompok lain dalam sebuah wacana bertujuan untuk menjadi pembanding apabila aktor utama dalam wacana akan disudutkan dan ditampilkan secara buruk. Sedangkan, indiferensiasi adalah strategi yang mana aktor dalam teks ditampilkan secara mandiri, tanpa dikontraskan dengan menghadirkan actor lain.
- b. Objektivasi – Abstraksi
Objektivasi berkaitan dengan informasi yang dilakukan oleh aktor mengenai suatu peristiwa berbentuk petunjuk-petunjuk yang konkret tanpa ada makna yang rancu. Sedangkan, Abstraksi yaitu proses pendeskripsian aktor dengan cara abstrak, ciri khas dari proses abstraksi ini ditandai dengan menggunakan kata berkali-kali, sering kali, berulang-ulang, dan sebagainya.
- c. Nominasi – Kategorisasi
Nominasi merupakan pemberian kategori kepada aktor berbentuk informasi umum dengan apa adanya dan tanpa adanya identifikasi. Sedangkan, Kategorisasi adalah pemberian keterangan yang menunjukkan ciri khas dari aktor dengan lebih rinci misalnya bentuk fisik, perilaku, agama, ras, dan sebagainya.

- d. Nominasi – Identifikas
Nominasi merupakan perlakuan kepada aktor dengan mengikutsertakan ciri umum yang ditampilkan dengan apa adanya. Sedangkan, Adapun identifikasi adalah perlakuan kepada aktor yang ditampilkan dengan mengidentifikasi aktor dengan secara jelas, baik dari kategori sosialnya, fisik, serta peristiwa atau tindakan tertentu.
- e. Determinasi – Indeterminasi
Determinasi merupakan perlakuan aktor yang namanya tidak disebutkan secara jelas melainkan hanya disebutkan sebagai anonim. Sedangkan, indeterminasi adalah perlakuan kepada aktor-aktor sosial dengan menampilkan nama atau ciri umum secara jelas dalam wacana.
- f. Asimilasi – Individualisasi
Asimilasi adalah perlakuan aktor yang hanya menunjukkan komunitas atau posisi aktor dalam masyarakat. Sedangkan, individualisasi merupakan pemberian kategori yang jelas kepada aktor-aktor sosial dengan spesifik dan lebih rinci.
- g. Asosiasi – Disosiasi
Asosiasi merupakan perlakuan kepada aktor-aktor atau kelompok sosial dengan cara menyandingkannya dengan kelompok sosial yang jangkauannya lebih luas dimana aktor tersebut berada. Sedangkan, diasosiasi adalah aktor-aktor atau kelompok sosial yang berdiri secara mandiri di dalam sebuah wacana tanpa disandingkan dengan kelompok yang lebih besar.

Penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Rosmita (2019) dengan judul Strategi Inklusi Dalam Berita Kriminalitas Judul Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen. Berbeda dengan penelitian ini yang berpusat pada strategi Exclusion berita kriminalitas mengenai jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999 pada berita online Detikjabar.com. Sejauh ini, peneliti belum menemukan analisis terhadap berita tersebut dan sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, pemberitaan tersebut adalah salah satu bentuk kekuasaan dan salah satu sejarah kelam yang ada di suatu daerah. Penelitian ini penting mengingat (1) belum ada penelitian yang meneliti berita kriminalitas berjudul jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999 (2) sebagai sarana berpikir kritis mendalami berita yang terdapat di media online yang seringkali menjadi sarana penggiring opini publik terhadap objek atau kelompok yang termarginalkan (3) mendeskripsikan bagaimana cara penulis berita (wartawan) menampilkan para aktor pelaku kriminalitas dalam topik kasus kriminalitas berjudul jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999 yang ada di dalam berita online Detikjabar.com sebagai pendekatan wacana sejarah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menggambarkan dan

menjelaskan suatu data yang diteliti. Penelitian ini mengkaji pendekatan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen yang difokuskan pada melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial ditampilkan dalam media, dan bagaimana dalam suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarginalkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu dokumentasi dan telaah isi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya (Arikunto, 2013). Dalam hal ini proses dokumentasi diarahkan pada wacana berita yang terdapat pada media online yaitu pada Detikjabar.com mengenai judul "Jejak Berdarah Pembantaian Di Pangandaran Tahun 1999".

Sumber data adalah sumber pengambilan dalam penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang akan dianalisis. Metode telaah merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, memeriksa isi dari teks wacana berita yang terdapat dalam Detikjabar.com mengenai judul "jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999". Metode ini digunakan untuk mendapatkan data kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan dan strategi wacana yang dipakai melalui Pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat yang menggunakan teknik analisis data merujuk pada (Eriyanto, 2021:191) meliputi Eksklusi yang ingin dilihat dari apakah ada aktor yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan?, dan bagaimana

strategi yang dilajukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut?. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) membaca dengan cermat teks berita "kasus kriminalitas mengenai jejak berdarah pembantaian di pangandaran tahun 1999 yang ada di dalam berita online Detikjabar.com." 2) melakukan klasifikasi data menjadi beberapa analisis sesuai pendekatan AWK Theo Van Leeuwen, 3) analisis dengan menggunakan strategi pasivasi, Nominalisasi, dan penggantian anak kalimat, 4) analisis karakteristik AWK yang ditemukan dalam teks berita, 5) menyajikan data hasil analisis dalam deskripsi, dan 6) verifikasi atau membuat kesimpulan.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sesuai dengan teori pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dengan strategi Eksklusi berupa pasivasi, Nominasi, dan penggantian anak kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil analisis dan pembahasan data diperoleh dari sumber data yang terdapat pada berita Detikjabar.com pada Minggu, 22 Okt 2023 08:30 WIB berjudul "Jejak Berdarah Pembantaian di Pangandaran Tahun 1999" oleh Aldi Nur Fadilah. Penerapan model Theo Van Leeuwen pada teks berita:

Lorong Waktu Jejak Berdarah Pembantaian di Pangandaran Tahun 1999

Aldi Nur Fadilah – detikJabar
Minggu, 22 Okt 2023 08:30
WIB

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6994763/jejak-berdarahpembantaian-di-pangandaran-tahun-1999?bytedance=true>

Pangandaran - Memiliki panorama alam laut yang mempesona menjadikan Pangandaran sebagai destinasi wisata pantai favorit di Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran yang mekar dari Ciamis pada 25 Oktober 2012 itu, menjadi daerah mandiri dengan penghasilan laut, wisata, dan hasil buminya yang kaya. Di balik panorama alamnya yang indah bak Bali di Pulau Jawa, ternyata ada tragedi pembantaian berdarah yang membekas di benak warga.

Pembantaian itu bukan dilakukan manusia terhadap hewan, tetapi manusia terhadap manusia. Tragedi berdarah itu masih diingat warga saat ini sebagai pembunuhan terhadap para terduga dukun santet di Pangandaran.

Awal mula tragedi pembantaian dukun santet, awan mendung menggelayut di Pangandaran pada tahun 1999. Kala itu tengah ramai isu dukun santet atau tukang teluh yang lebih akrab di tengah masyarakat Ciamis Selatan kala itu. Kala itu sumber informasi berita valid masih terbatas diakses oleh warga, informasi mengenai gonjang-ganjing tukang teluh itu menyebar dari mulut ke mulut yang berujung pada hilangnya nyawa sejumlah orang.

Tokoh Masyarakat Pangandaran Ruhendi (50)

mengatakan, tragedi pembantaian terduga dukun santet di Pangandaran memiliki runutan cerita yang cukup panjang.

"Panjang lebar ceritanya, karena pemicunya itu berita di TV soal pembantaian dukun santet di Banyuwangi," kata Ruhendi saat berbincang dengan detikJabar, Sabtu (21/10/2023).

Konflik bermula dari tayangan di televisi yang menyebutkan jika orang-orang yang membantai dukun santet di Banyuwangi tak dihukum. Kejadian itu terjadi sekitar tahun 1998.

"Sehingga beranggapan kalau di Pangandaran dilakukan akan terjadi hal yang sama," ucapnya.

Ruhendi mengingat betul jika kejadian pertama muncul tahun 1999 dari Desa Pagergunung, Kecamatan Pangandaran.

"Sebetulnya bukan terduga seperti apa yang diberitakan media saat itu, tetapi itu beneran dukun santet. Benar bukan terduga, tapi memang dukun santet. Pagergunung jadi bola panas pembantaian dukun santet di Pangandaran," katanya.

"Ya awal mula pembantaian kepada dukun yang berada di kampung saya ini," katanya.

Kala itu, warga Pangandaran juga memang tengah resah dengan praktik-praktik perdukunan. Sehingga muncul inisiatif dari warga.

Korban Pertama

Orang pertama yang dipersekusi hingga tewas bernama Ki Tarmuji guru besar para tukang teluh (santet) di wilayah Pangandaran. Dia dipercaya memiliki ilmu hitam yang bisa menimbulkan penyakit aneh

hingga menyebabkan orang meninggal dunia.

"Kejadian itu mulai sekitar awal 1999, usia saya masih 28 tahun dan baru menikah," kata Ruhendi.

"Ki Tarmuji gurunya para santet di Pangandaran. Dia sangat terkenal di kampung ini. Usai warga panas mereka membabibuta (pembantaian) Ki Tarmuji hingga tewas dan digantung di jembatan," katanya.

"Dulu saya menyaksikan cuman tidak ikut persekusi. Semua masyarakat ikut pada waktu itu, hampir semua terpicu," imbuhnya.

Pembantaian Ki Tarmuji, menurut Ruhendi dilakukan saat malam hari hingga tengah malam.

"Setiap menysasar target sekelompok warga itu melakukannya malam hari," ucapnya.

Pemicu Pembantaian Menyebarkan api kemarahan warga tampaknya merembet ke wilayah lainnya di Ciamis selatan, lainnya yang kala itu masih belum jadi daerah otonomi baru (DOB) Kabupaten Pangandaran. Warga di Sidamulih, Cijulang hingga Cimerak juga ikut tersulut.

"Menjadi bola panas, bermula dari situ, spontanitas. Seperti terstruktur sampai ke daerah-daerah dan pembantaian pun terjadi di beberapa wilayah Pangandaran," ucapnya.

Informasi yang diterima detikJabar, kejadian selanjutnya menimpa salah satu warga Kecamatan Sidamulih, diseret sekelompok orang yang menutup wajahnya bak ninja sarungan.

Penyeretan salah satu warga itu dilakukan terang-terangan saat terduga pelaku mengumandangkan

takbir malam lebaran pada 19 Januari 1999.

Warga di desa tersebut tidak ikut campur dan memilih tutup mata. Terduga dukun santet itu dibawa puluhan orang ke atas dump truck bak besar disiksa dan dikuliti hingga tewas.

Kemudian mayat terduga dukun santet itu dibuang ke sungai Ciwayang, Desa Cimindi, Kecamatan Cigugur.

Korban Salah Sasaran

Kemudian setelah tragedi ini menyebar tak sedikit pembantaian terhadap terduga tukang teluh salah sasaran. Bahkan sempat menysasar masyarakat setempat yang dicurigai. Korban terakhir dalam data yang diterima detikJabar ki Oneng, warga terduga dukun santet di Kecamatan Cimerak.

"Seingat saya yang dikuliti tubuhnya terbagi menjadi tiga alat vitalnya dipotong dan dibuang ke sungai itu Ki Oneng. Banyak korban tertuding mungkin memang ada karena respon masyarakat jika tidak mendukung itu ibaratnya takut tidak memihak. Pasti itu bela diri saja, pada prinsipnya pasti punya," kata Ruhendi.

Polisi kemudian bergerak dengan mengamankan belasan warga Pangandaran pada tahun 2000-an.

Malam Hari di Pengajian

Memori ingatan masih mengitari salah satu warga di Pangandaran yang mengalami malam mencekam saat musim pembantaian.

"Tahun 1999 berarti saya sekitar usia 12 tahun, kalau di

Kampung kan informasi sangat terbatas tidak disiarkan di media mainstream. Sementara itu sumber informasi utama kan desas desus dan gosip-gosip saja," kata Andi Nuroni Pegiat Literasi di Pangandaran.

Menurutnya saat mendengar informasi pembantaian itu datang dari guru ngajinya yang sempat khawatir menjadi korban salah sasaran.

"Ya dulu kan keyword (kata kunci) yang beredar itu. 'Dukun santet dukun santet' naon sih dukun santet (apa sih dukun santet)," kata Andi.

Andi mengatakan guru ngaji itu pernah bilang kepada para murid-muridnya, jika ada yang mencarinya maka jangan diberitahu.

"Guru ngaji bahkan beberapa waktu tidak ngajar ngaji karena takut jadi sasaran salah tangkap," katanya.

"Itu kan memori masa kecil, jadi saya tahunya cerita penggalan itu. Jadi terdengar banyak dukun santet dibunuh, diasosiasikan dengan guru ngaji," kata Andi.

Andi menyebutkan jika saat itu background politik dalam peristiwa tersebut belum mengerti pasti, termasuk setelah dewasa belum mendapatkan jawaban kecuali kalangan terdidik yang mendapatkan informasi.

"Latar belakang politiknya sampai hari ini tidak cukup mendalami, tapi kurang lebih gambarannya ada hubungannya dengan pembantaian di Banyuwangi, dan mungkin ada kaitannya dengan masa reformasi saat itu," ucapnya.

Usai Tragedi Pembantaian

Tragedi Pembantaian terhadap dukun santet berlangsung periode Januari-April 1999. Sepanjang tahun itu ketakutan dan trauma warga masih terasa.

Melansir dari data Komisi untuk Orang Hilang dan Tindakan Kekerasan (Kontras) yang terbit.

Pada 26 April 1999 mencatat, peristiwa pembantaian menewaskan 50 orang, bahkan diduga lebih dari 50 orang. Selain itu data lainnya menyebutkan 100 dan Kepolisian Daerah Jawa Barat di tahun yang sama menuliskan 18.

"Dari pemeriksaan sementara, beberapa tersangka mengatakan ini dilakukan karena dendam akibat anggota keluarganya yang meninggal setelah diobati oleh orang yang dituduh tukang teluh ini. Di samping itu karena memang didukung masyarakat," ujar Kapolres Ciamis Letkol (Pol) Martono didampingi Kapolsek Pangandaran Lettu (Pol) A Muis BJ waktu itu.

Modus Operasi

Biasanya sebelum beraksi, para pemuda dan masyarakat berembuk dulu untuk menentukan siapa calon korbannya. Dananya berasal dari masyarakat dan penyandang dana lainnya.

"Para tersangka yang mengotaki pembunuhan ini mengakui, mereka disuruh masyarakat. Dana yang digunakan untuk membayar pembunuh diberikan oleh masyarakat sendiri. Bahkan ada yang meminjam dari seseorang. Tetapi siapa masyarakat itu, sampai saat ini kami belum mendapat keterangan pasti. Kini sedang diselidiki," papar Kadit Serse Polda Jawa Barat waktu itu.

Dalam laporan Investigasi Tempo yang terbit 10 Mei 1999 yang bertajuk "Pembantaian Dukun Teluh dari Ciamis Selatan" menceritakan absurd dan memualkan pembunuhan Oneng Suharya terduga dukun santet yang dimutilasi secara membabi buta.

Bahkan Tempo menuliskan kekejaman seorang algojo yang memotong beberapa bagian tubuh hingga alat vitalnya.

Tewasnya Oneng merupakan salah satu korban terakhir pada April 1999. Setelah itu tahun 2000an sejumlah pihak diperiksa kepolisian Polres Ciamis.

Tragedi pembantaian tersebut sempat disorot berbagai pihak dan dianggap sebagai pelanggaran HAM. Sebuah jurnal yang ditulis Budi Sa'rin yang berjudul "Pembunuhan Berkedok Santet di Ciamis sebagai Pelanggaran Berat HAM".

Budi menuliskan jika ada dua kelompok yang beraksi dalam pembantaian tersebut, pertama kelompok verifikasi pencari target orang yang akan dibantai dan kedua tim provokasi dan pembunuh.

Tugas provokator menyeret korban hingga ke tengah massa. Ada 100-200 orang yang menjadi kelompok pembantai tersebut dan hanya 4 orang tim provokator.

B. Pembahasan

Model analisis wacana versi Theo Van Leeuwen secara umum menampilkan cara berbagai pihak dan aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian dalam model analisis ini, yaitu eksklusi dan inklusi. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada strategi yaitu Eksklusi proses

pengeluaran aktor yang dikeluarkan dalam pembicaraan berhubungan dengan pertanyaan apakah ada aktor (seseorang/kelompok sosial) yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan?

Adapun penerapan dari strategi Eksklusi dalam berita kriminalitas judul pembantaian pada berita online Detikjabar.com dapat dilihat pada uraian berikut.

Pasivasi (Apakah ada aktor (seseorang/kelompok sosial) yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan?).

Dari teks pemberitaan yang telah dikutip data dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam penyelidikan pembantaian di pangandaran tidak dijelaskan nama dari seseorang atau kelompok (pelaku) tersebut, yang menjadi narasumber adalah saksi hidup tokoh masyarakat pangandaran yang bernama Ruhendi (50) yang menyampaikan tragedi pembantaian terduga dukun santet memiliki runtutan yang cukup panjang.

"Panjang lebar ceritanya, karena pemicunya itu berita di TV soal pembantaian dukun santet di Banyuwangi". Ruhendi saat berbincang dengan detikjabar.com, sabtu (21/10/2023).

Konflik bermula dari tayangan TV yang menyebutkan jika orang-orang membantai dukun santet Banyuwangi tak dihukum, yang terjadi sekitar tahun 1998. Saksi Hidup yang masih berusia 28 tahun pada tahun 1999 dan sudah bisa menceritakan serta mengingat suatu kejadian juga memaparkan tentang korban pertama bernama Ki Tarmuji guru besar para tukang teluh (santet) di Pangandaran, kemudian

menjelaskan pemicu pembantaian menyebar, berlanjut ke korban salah sasaran, kemudian menceritakan usai tragedi pembantaian, dan modus operasi pembantaian. Dari rangkaian cerita tersebut saksi hidup tidak menjelaskan pelaku siapa dan kelompok apa saja. Seperti pada teks berita yang disampaikan penulis (Aldi) bahwasannya "Informasi yang diterima detikJabar, kejadian selanjutnya menimpa salah satu warga Kecamatan Sidamulih, diseret sekelompok orang yang menutup wajahnya bak ninja sarungan". Maka dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa orang atau kelompok tersebut termarjinalkan. Selain narasumber tokoh masyarakat ada juga Pegiat Literasi di Pangandaran Andi Nuroni yang pada saat kejadian berusia 12 tahun menyampaikan "Tahun 1999 berarti saya sekitar usia 12 tahun, kalau di Kampung kan informasi sangat terbatas tidak disiarkan di media mainstream. Sementara itu sumber informasi utama kan desas desus dan gosip-gosip saja". "Itu kan memori masa kecil, jadi saya tahunya cerita penggalan itu. Jadi terdengar banyak dukun santet dibunuh, diasosiasikan dengan guru ngaji," kata Andi.

Selain saksi hidup, berita ini menampilkan Kapolres Ciamis Letkol (Pol) Martono didampingi Kapolsek Pangandaran Lettu (Pol) A Muis BJ waktu itu yang menyampaikan "Dari pemeriksaan sementara, beberapa tersangka mengatakan ini dilakukan karena dendam akibat anggota keluarganya yang meninggal setelah diobati oleh orang yang dituduh tukang teluh ini. Di samping itu karena memang didukung masyarakat".

Secara keseluruhan pelaku pada pembantaian tersebut telah dikeluarkan dalam pemberitaan karena tidak disebutkan langsung orang atau kelompok yang menjadi eksekusi kepada korban, dalam teks berita yang diungkapkan identitasnya yaitu para korban yang terdiri atas Ki Tarmuji guru besar tukang teluh yang tewas dengan dibantai secara babibuta dan digantung di jembatan. Korban selanjutnya Ki Oneng yang dikuliti tubuhnya terbagi menjadi tiga, alat vitalnya dipotong dan dibuang ke sungai, serta guru ngaji andi yang menjadi salah satu korban salah sasaran dan Kapolres Ciamis Letkol (Pol) Martono didampingi Kapolsek Pangandaran Lettu (Pol) A Muis BJ menyampaikan "beberapa tersangka" hanya menampilkan aktor yaitu tersangka tanpa menampilkan pihak-pihak yang berperan dalam pembantaian tersebut. Hal tersebut menyebabkan pembaca melegitimasi fokusnya terhadap tersangka yang kooperatif selama pemeriksaan

Nominalisasi

- a. "Tragedi pembantaian terduga dukun santet di Pangandaran memiliki runutan cerita yang cukup panjang" (Ruhendi).
- b. "Ki Tarmuji gurunya para santet di Pangandaran. Dia sangat terkenal di kampung ini. Usai warga panas mereka membabibuta (pembantaian) Ki Tarmuji hingga tewas dan digantung di jembatan," katanya (Ruhendi).
- c. "Pembantaian Ki Tarmuji, menurut Ruhendi dilakukan saat

malam hari hingga tengah malam" (Aldi).

- d. Warga di desa tersebut tidak ikut campur dan memilah tutup mata. Terduga dukun santet itu dibawa puluhan orang ke atas dump truck bak besar disiksa dan dikuliti hingga tewas (Aldi).

Pemberitaan yang telah dikutip dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang melakukan proses eksekusi dikaburkan dalam pemberitaan dengan menggunakan kosakata nomina yaitu "pembantaian" umumnya dilakukan dengan menggunakan imbuhan pe-an. Yang berhubungan dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif dalam struktur kalimat selalu membutuhkan subjek serta selalu berbentuk kata kerja apa yang dilakukan (proses) oleh subjek, jika dalam berita tersebut digunakan kata "dibantai" maka selalu membutuhkan dua aktor. Pada struktur kalimat tersebut tidak adanya kejelasan pelaku pembantaian sehingga pada nominalisasi ini tidak membutuhkan subjek ia bisa hadir mandiri dalam kalimat. Dengan begitu nominalisasi pada dasarnya proses pengubahan kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Dengan begitu, tindakan/kegiatan "dibantai" diubah menjadi peristiwa "pembantaian".

Penggantian Anak Kalimat

- a. "Ya awal mula pembantaian kepada dukun yang berada di kampung saya ini," katanya. (Ruhendi). Kala itu, warga Pangandaran juga memang tengah resah dengan praktik-

praktik perdukunan. Sehingga muncul inisiatif dari warga.

Orang pertama yang dipersekusi hingga tewas bernama Ki Tarmuji guru besar para tukang teluh (santet) di wilayah Pangandaran. Dia dipercaya memiliki ilmu hitam yang bisa menimbulkan penyakit aneh hingga menyebabkan orang meninggal dunia.

Dari teks berita tersebut untuk menjawab pertanyaan kenapa pelaku membantai dukun santet dapat menggunakan anak kalimat maka aktor (pelaku) bisa disembunyikan atau dihilangkan dalam teks. Dalam kalimat tanpa anak kalimat bisa ditulis dengan "pelaku membantai seorang dukun santet yang resah dengan praktik-praktik perdukunan", sedangkan dalam teks berita tersebut dapat menjawab pertanyaan mengapa dukun santet itu (Ki Tarmuji) tewas. Untuk menghalau atau mengendalikan para pembaca maka disajikan dalam kalimat dengan menempatkan sebagai anak kalimat yang berada pada teks berita tersebut. Penabahan anak kalimat ini bisa menghilangkan keberadaan subjek atau pelaku pembantaian, mengapa demikian? Karena penulis atau wartawan umumnya percaya atau menganggap bahwa khalayak pembaca tahu siapa yang membantai korban tersebut. Karena dianggap tahu tersebut, pelaku atau pembantai dihilangkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Kejahatan dan kriminalitas adalah sesuatu yang selalu melekat dalam masyarakat. Dalam sebuah pemberitaan di media massa,

kadangkala terjadi proses pengeluaran suatu aktor atau kelompok sosial yang disebut juga dengan eksklusi. Eksklusi ini seringkali menyebabkan terjadinya proses pemarjinalan seseorang atau kelompok dalam berita yang disajikan kepada khalayak pembaca tentang suatu peristiwa. Dari analisis wacana kritis yang dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut (a) Secara keseluruhan pelaku pada pembantaian tersebut telah dikeluarkan dalam pemberitaan karena tidak disebutkan langsung orang atau kelompok yang menjadi eksekusi kepada korban, dalam teks berita yang diungkapkan identitasnya yaitu para korban yang terdiri atas Ki Tarmuji guru besar tukang teluh yang tewas dengan dibantai secara babibuta dan digantung di jembatan.

Korban selanjutnya Ki Oneng yang dikuliti tubuhnya terbagi menjadi tiga, alat vitalnya dipotong dan dibuang ke sungai, serta guru ngaji andi yang menjadi salah satu korban salah sasaran dan Kapolres Ciamis Letkol (Pol) Martono didampingi Kapolsek Pangandaran Lettu (Pol) A Muis BJ menyampaikan "beberapa tersangka" hanya menampilkan aktor yaitu tersangka tanpa menampilkan pihak-pihak yang berperan dalam pembantaian tersebut. Hal tersebut menyebabkan pembaca melegitimasi fokusnya terhadap tersangka yang kooperatif selama pemeriksaan, Pada struktur kalimat tersebut tidak adanya kejelasan pelaku pembantaian sehingga pada nominalisasi ini tidak membutuhkan subjek ia bisa hadir mandiri dalam kalimat. Dengan

begitu nominalisasi pada dasarnya proses pengubahan kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Dengan begitu, tindakan/kegiatan "dibantai" diubah menjadi peristiwa "pembantaian".

Untuk menghalau atau mengendalikan para pembaca maka disajikan dalam kalimat dengan menempatkan sebagai anak kalimat yang berada pada teks berita tersebut. Penambahan anak kalimat ini bisa menghilangkan keberadaan subjek atau pelaku pembantaian (b) pemarjinalan terjadi pada masyarakat golongan yang memiliki wewenang, namun pada berita ini pemarjinalan ada pada pelaku atau aktor tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau tidak diberikan kesempatan untuk membela diri oleh atau dengan saksi hidup yang lain sehingga terlihat hanya satu pihak saja. Kemudian pada akhir berita golongan atau kelompok yang lemah yang tertindas atas atau dengan kepentingan tertentu seperti algojo yang sempat disorot karena dianggap sebagai pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia).

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Amir, J. (2022). *Analisis pemberitaan kriminal terhadap wanita dan remaja: Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen*. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022: "Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti Melalui

- Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*" (pp. 2264-2279). Makasar: LP2M-Universitas Negeri Makassar.
- Anugrah, Achirul Satriya. (2021). *Analisis wacana kritis pemberitaan kasus pemerkosaan (Analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen pada pemberitaan kasus pemerkosaan dalam Hasirn Kompas.com Desember 2020-Februari 2021)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur: Jawa Timur.
- Arifin. (2012). *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. Undiksa: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). *Perempuan di bidang politik dalam surat kabar Lombok post tahun 2019 Analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk*. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 17(1), 65-78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.625>
- Chandradewi, D., Suandi, N., & Putrayasa, B. (2018). *Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen terhadap pemberitaan Fahri Hamzah pada portal berita Detik.Com dan Kompas.Com*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 7(1), 1-8. Diambil 2023, dari https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2974/1599
- Detikjabar.com. 22 Okt 2023. *Jejak Berdarah Pembantaian di Pangandaran Tahun 1999*. Diakses pada tanggal 11 Nopember 2023 pukul : 13.20 pada laman: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6994763/jejak-berdarahpembantaian-di-pangandaran-tahun-1999?bytedance=true> Diakses 11 November 2023
- Eriyanto. (2010). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eryanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fachrudin, A. (2022). *Oligarki Demokrasi dan Konglomerasi Media Massa*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/795/1/Buku-01.pdf> Diakses 11 November 2023
- Hikmawati, E. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Rajagrafindo. Persada.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian*

- kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Dipetik 2023, dari <https://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>.
- Rilma, F., R., S., & Gani, E. (2019). *Strategi pemberitaan di media online nasional tentang kasus tercecernya KTP elektronik (Analisis teori Van Leeuwen)*. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 15(1), 85-93. doi: <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16846>
- Rosmita, E., (2019). *Strategi Inklusi Dalam Berita Kriminalitas Judul Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen*. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 6(1) 16-27. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/1566> Diakses 10 November 2023
- Rosmita, Ermi. (2019). *Strategi inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar harian pagi Posmetro Padang: Kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen*. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*. Vol. 6, No. 1
- Trisnasari, D.W., Bagus, H.H., & Erlina, C.R. (2023). *Aspek Keberpihakan Penulisan Pelaku Kriminalitas Pada Surat Kabar Harian Republika. Analisis Theo Van Leeuwen*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1) 147-154. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnalgramatika/article/view/1407>. Diakses 10 November 2023